

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

Dasar dari kata kedisiplinan adalah disiplin. Secara etimologi atau bahasa disiplin mempunyai arti pengikut, dalam bahasa latinnya “*disibel*”. Seiring dengan waktu, kata *disebel* berubah menjadi kata “disiplin” mempunyai arti kepatuhan atau berkaitan dengan masalah tata tertib. Dari perkembangan zaman yang ada mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, banyak sekali para ahli yang mengartikan kata disiplin.¹

Kedisiplinan siswa sangatlah diperlukan di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai sikap yang mampu mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan yang berlaku, sehingga dalam proses belajar mengajar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. HR. Bukhari dalam kitab Ar-Riqaq menyebutkan bahwa:

“Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar R.A berkata: “Jika engkau diwaktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.²

¹ Rosman Elly, *Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala, Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No. 4, Oktober 2016, 43-53 ISSN: 2337-9227.

² <https://tafsirq.com> Hadist Bukhari Number 5937 Tafsir.com.

Hadits mengenai pentingnya waktu di atas mengajarkan bahwa hidup ini harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Seperti halnya Wiyani mengatakan “disiplin adalah tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib”.³ Dalam bukunya Ali Imron, Gie mengatakan bahwa disiplin itu adalah dimana satu keadaan yang tertib pada suatu organisasi yang disitu orang-orang bergabung didalamnya patuh pada aturan-aturan yang mengikatnya serta mereka bahagia menjalankan dengan senang hati peraturan tersebut.⁴ Kebiasaan studi yang baik mempunyai peran penting untuk siswa yang punya keinginan untuk sukses. Bukan hanya kecerdasan saja yang dianggap sebagai faktor utama untuk mencapai kesuksesan. Akan tetapi *intelegence* jika didukung dengan disiplin yang baik maka kesuksesan sudah pasti akan diraihinya.⁵

Berdasarkan semua itu Prijidarminta menjelaskan dalam bukunya Tu’u “disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tersebut tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman”.⁶

Definisi disiplin pada siswa menurut Tulus Tu’u adalah

“suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013) 159.

⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2016) 172.

⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Liberty: Yogyakarta, 1995) 194.

⁶ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, (Grafindo: Jakarta, 2004), 31.

terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”.⁷

Untuk membangun sikap disiplin siswa yang tinggi maka bisa dilakukan dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan untuk bersikap disiplin, seperti teori belajar behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dalam behaviorisme Skinner mengatakan bahwa

“pikiran, kesadaran, maupun ketidaksadaran, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. perkembangan adalah perilaku, sehingga untuk mempelajari perkembangan atau perubahan individu cukup dengan melihat pada perubahan tingkah lakunya saja”.⁸

Dari semua pendapat dari para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan kedisiplinan siswa itu adalah keadaan yang tertib dan teratur dengan kesadaran dirinya sendiri. Yang berarti bahwa seseorang harus menurut dan patuh terhadap aturan yang ada dalam lingkungannya tanpa adanya paksaan. Dan untuk menanamkan sikap disiplin tersebut maka diperlukan latihan-latihan untuk menumbuhkan sikap disiplin itu supaya menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang.

b. Cara membentuk karakter disiplin

Disiplin itu penting bagi siswa, karena disiplin adalah syarat untuk membentuk sikap, perilaku tatanan hidup yang baik untuk mencapai kesuksesannya dalam belajar maupun ketika dia sudah bekerja. Disiplin merupakan unsur yang penting bagi setiap individu untuk membentuk pola perilaku yang sesuai, baik ditinjau dari manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Individu yang disiplin dapat melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 13.

⁸ Destya Dwi Trisnawati, *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Kadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Nomor 1 Volume 2, tahun 2013.

dengan tata tertib yang berlaku yang akan menjadikan hidup mereka teratur. Perkins dalam Destya Dwi Trisnawati, menyatakan, disiplin diri adalah upaya sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.⁹

Beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan untuk memberikan pelatihan untuk mendisiplinkan anak, ada empat unsur pokok disiplin yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi¹⁰

- 1) Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting yaitu, fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat pengenalan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada siswa, dan fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila pelanggaran atas peraturan mendapat konsekuensi yang setimpal, apabila tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya.
- 2) Hukuman berasal dari kata Latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan hukuman yaitu untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin, tetapi hukuman bukan satu-

⁹ Destya Dwi Trisnawati, *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Nomor 1 Volume 2, tahun 2013.

¹⁰ Destya Dwi Trisnawati, *Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*.

satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa. Hukuman memiliki tiga fungsi, (a) menghalangi pengulangan tindakan, (b) mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, siswa dapat belajar tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman, (c) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

- 3) Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu, (a) penghargaan mempunyai nilai mendidik, (b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan (c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan akan melemahkan perilaku.
- 4) Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi siswa yang menyesuaikan. Konsistensi mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) mempunyai nilai mendidik yang besar, (b) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, dan yang terakhir (c) konsistensi membantu perkembangan siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Siswa yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan siswa yang kurang konsisten dalam berdisiplin.

Untuk mencapai semua itu maka diperlukan tata tertib, karena dengan tata tertib maka akan tercipta suatu kondisi yang aman, tenang, tertib, teratur. Tata tertib itu bukan hanya berlaku pada siswa akan tetapi juga ada tata tertib untuk pendidik yang dianggap perlu dan harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen.

Apabila kondisi itu terwujud maka sudah pasti sekolah memiliki lingkungan yang kondusif terutama untuk masalah belajar mengajar. Dengan lingkungan yang seperti itu maka potensi keberhasilan siswa akan tercapai, karena disiplin itu penting dalam proses pembelajaran, karena dengan disiplin akan terbentuk sifat suka dengan belajar, dengan itu maka kesuksesan akan diraihinya.

Jika di lingkungan sekolah tidak ada tata tertib maka perilaku-perilaku yang tidak tertib akan muncul dan tidak bisa terkontrol, dan perilaku-perilaku tersebut akan mengganggu proses pembelajaran maka dari itu tata tertib sangat penting untuk melatih siswa berperilaku baik, teratur, bertanggung jawab dan disiplin.

Disiplin di sekolah jika diterapkan dengan baik di sekolah akan berakibat positif bagi kehidupan terutama siswanya. Karena dengan disiplin yang cukup akan mendorong siswa untuk mematuhi peraturan, dan sebuah peraturan pastinya mempunyai tujuan yang baik. Siswa yang mematuhi peraturan sekolah adalah siswa yang disiplin dengan disiplin itulah siswa bisa belajar menghargai lingkungan sehingga akan muncul keseimbangan dalam hidupnya.¹¹

Maman Rachman mengemukakan dalam bukunya Tu'u tentang pentingnya disiplin untuk siswa, diantaranya adalah:

- 1) Untuk mendukung perilaku baik bisa terwujud.
- 2) Membuat murid faham betapa pentingnya penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.
- 3) Dapat mengerjakan semua tuntutan terhadap lingkungan.

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, 38-44.

- 4) Mengatur keseimbangan hidup antar individu.
- 5) Menjauhkan siswa dari sesuatu yang tidak baik.
- 6) Mendekatkan siswa pada sesuatu yang baik dan benar.
- 7) Belajar bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.
- 8) Menyadarkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membuat ketenangan pada jiwa dan sekitarnya.¹²
- 9) Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, akan memberikan gambaran pada siswa yang giat, gigih dalam belajar, lingkungan yang mempunyai kedisiplinan seperti itu akan melajirkan siswa-siswa yang unggul dan berprestasi.

Untuk mencapai itu semua tidak cukup dengan kata-kata akan tetapi perlu adanya usaha yang keras, gigih, ulet, dan disiplin. Seperti kata Wardiman untuk mencapai sebuah kesuksesan maka perlu kesungguhan dan disiplin di setiap usahanya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin unggul dalam segala hal maka harus disiplin, karena disiplin akan memicu sikap tekun, giat dan ulet untuk mencapai sebuah tujuan, seperti pendapat Hamalik dalam jurnal Rufi Indrianti dkk.

“Perilaku tidak disiplin pada siswa bisa menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan pada akhirnya, khususnya bagi diri anak dan umunya bagi pelaksana pendidikan disekolah. Dampak buruk bagi siswa akan menimbulkan perilaku yang merugikan dan tidak punya tanggung jawab yang akan berpengaruh buruk pada perkembangan pribadinya. Serta mengakibatkan kerugian pada lembaga pendidikan karena menjadi sebab kurangnya daya tarik lingkungan belajar yang akan berpengaruh pada keberhasilan dan kemajuan

¹² Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 53-36.

¹³ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 36.

belajar anak, dan menmbuhkan perilaku deskriptif lainnya.¹⁴

Kesimpulanya sikap tidak disiplin tidak hanya berpengaruh buruk pada dirinya tetapi juga berpengaruh buruk pada lingkungan sekitarnya. Semakin banyak siswa yang tidak disiplin pada suatu lembaga pendidikan maka semakin rendah prestasinya, begitu juga sebaliknya.

c. Jenis-jenis Disiplin

Disiplin pada siswa itu suatu kondisi dimana siswa di lingkungan sekolah memiliki sikap tertip dan teratur dalam mematuhi peraturan sekolah. Tidak ada pelanggaran yang merugikan bagi siswa dan sekolah baik itu secara langsung atau tidak langsung pelanggaran itu dilakukannya.

Ali imron menjelaskan kedisiplinan dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Disiplin bisa juga didapat melalui konsep *otoritarium*. Menurut *otaritarium* ini bisa dikatakan disiplin jika siswa mau diam, duduk di kelas mendengarkan, memperhatikan pelajaran dari guru. Dan guru bebas memberikan peraturan-peraturan pada siswa untuk membuatnya patuh dan takut yang akhirnya terpaksa mematuhi peraturan yang diberikan guru.
- 2) Disiplin dengan konsep *permissive*. Konsep ini bertolak belakang dari konsep *otoritarium*, dimana dalam konsep ini siswa mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya, tanpa ada peraturan yang mengikat, dan memiliki kelonggaran pada aturan-

¹⁴ Rufi Indrianti Dkk, *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, Program Studi Pendidikan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Ilmu Ekonomi*. Volume 11 Nomor 2 (2017)

aturan tersebut selama yang dilakukan siswa dianggap baik olehnya.

- 3) Terakhir adalah disiplin yang mempunyai konsep bebas tetapi punya tanggung jawab dan bisa mengendalikan diri. Konsep ini hampir sama dengan konsep *permissive* yaitu memberikan kebebasan yang sebeb-as-bebasnya pada siswa untuk melakukan apa saja, akan tetapi harus mau menerima konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. Siswa harus mampu mempertanggung jawabkan semua apa yang dilakukan buruk atau baiknya kelakuan tersebut. Konsep ini adalah gabungan dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.¹⁵

Menurut konsep yang ketiga atau konsep kebebasan terkendali ini, siswa mempunyai kebebasan asalkan siswa tidak menyalah gunakan kebebasan tersebut, karena manusia pada dasarnya mempunyai hak untuk bisa mengatur dirinya, akan tetapi tidak ada kebebasan yang mutlak karena sebeb-as-bebasnya peraturan pasti akan ada dimana itu batas yang muncul dari dalam diri seseorang dengan adanya keadaan yang membuatnya harus berhenti pada kebebasan yang dilakukan. Konsep ketiga ini bisa dikatakan kebebasan terbimbing, dimana saat seorang siswa melampaui batas kebebasannya maka akan di bimbing ke arah yang baik dan benar.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut maka muncul alternatif-alternatif atau teknik-teknik yang diperlukan dalam pembinaan siswa. Yang pertama yaitu teknik *external control*, dimana teknik ini meperlakukan *reward* dan *punishment*, yang artinya memberikan tekanan dan pemaksaan bahkan hukuman bagi siswa untuk melakukan peraturan-peraturan yang ada, dengan memberikan *reward* bagi murid yang menaati peraturan dan memberikan *punishment* bagi murid yang melanggar peraturan. Jadi siswa secara

¹⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173-174.

terus menerus harus didisiplinkan tanpa ada kelonggaran.

Kedua, dinamakan teknik *inner control*. Teknik kedua ini bertolak belakang dengan teknik yang pertama dimana siswa diberikan kebebasan untuk mendisiplinkan dan mengontrol dirinya, jika teknik yang kedua ini dipilih oleh guru maka sebelumnya guru harus lebih dulu menjadi teladan bagi siswanya terutama dalam disiplin, karena disini siswa melihat apa yang di contohkan gurunya yang nantinya akan membuat siswa sadar akan pentingnya perilaku disiplin.

Ketiga, dinamakan teknik *cooperative control*. Konsep teknik ini sebuah perjanjian antara guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran di awal, dimana peraturan-peraturan disepakati bersama, bisa dikatakan kontrak belajar yang berupa peraturan ataupun sanksi yang wajib dilakukan oleh siswa dan guru yang telah dibuat bersama sesuai dengan kesepakatan.

Kontrak perjanjian ini penting dilakukan, dengan adanya kontrak belajar antara guru dan siswa mempunyai kerja sama yang baik. Dengan adanya itu maka siswa merasa dilibatkan dan dihargai pendapatnya, itu akan menumbuhkan kecakapan siswa dalam berpendapat, biarpun pendapatnya mungkin saja berbeda dengan keinginan guru yang sebenarnya, akan tetapi dengan itu guru pun juga bisa mengoreksi kesalahan pendapatnya melalui kesepakatan bersama tersebut.¹⁶ Kesimpulannya adalah seseorang guru juga harus memberikan kebebasan kepada peserta didiknya, tetapi kebebasan yang mempunyai kontrol, untuk bisa mengendalikan kebebasan peserta didik seorang guru harus mempunyai teknik-tekniknya.

d. Indikator Kedisiplinan

Indikator dari kedisiplinan siswa itu harus bisa menunjukkan perubahan yang konkrit pada diri siswa dengan ditunjukkan meningkatnya hasil belajar dan tidak adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah.

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 174-176.

Menurut Tu'u indikator kedisiplinan siswa meliputi (1) dapat mengatur dengan sendirinya jam belajar dirumah, (2) dalam belajar harus rajin dan teratur (3) memiliki cukup baik perhatian saat belajar di dalam kelas, (4) mempunyai kesadaran untuk tertib dalam belajar dan pembelajaran berlangsung.¹⁷

Menurut Arikunto dalam jurnal Sugeng Haryono disiplin ditunjukkan oleh beberapa macam perilaku diantaranya perilaku disiplin dilakukan di ruang kelas, perilaku disiplin di luar kelas yaitu dilingkungan sekolahnya, dan perilaku disiplin yang dilakukan di rumah atau lingkungan masyarakat.¹⁸

Berdasarkan semua aspek-aspek kedisiplinan yang telah disebutkan diatas Tu'u mengkatagorikan indikator kedisiplina menjadi lima indikator, yaitu :

- 1) Disiplin ketika masuk sekolah, dengan ditunjukkan selalu aktif masuk sekolah tidak adanya izin kecuali mendesak.
- 2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran yang ada disekolah, ditunjukkan dengan selalu masuk kelas tidak izin pergi ke kantin dll. Baik itu pelajaran yang disukai maupun pelajaran yang tidak disukai.
- 3) Disiplin mengerjakan tugas sekolah, ditunjukkan dengan selalu tepat waktu saat mengumpulkan tugas, mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Disiplin ketika belajar dirumah, ditunjukkan dengan selalu belajar dirumah meskipun tidak ada pekerjaan rumah yang diberikan guru.
- 5) Yang tidak kalah penting adalah disiplin menaati peraturan tata tertib di sekolah, seperti memakai seragam sekolah, sepatu ataupun yang lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah yang ada.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, 91.

¹⁸ Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajarnya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*, Universitas Indraprasta PGRI, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3 November 2016, 261-274

Kesimpulannya adalah pelaksanaan peraturan sekolah memberi dorongan dan motivasi perubahan perilaku menjadi lebih baik, tertib, rajin, dan itu akan membawa dampak baik bagi murid dalam meningkatkan prestasi belajarnya sesuai dengan apa yang diinginkannya.

2. Perilaku Guru

a. Pengertian perilaku Guru

Menurut KBBI disebutkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁹ Menurut Wawan perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.²⁰

Perilaku adalah kegiatan manusia itu sendiri yang memiliki berbagai macam arti. Kaitannya dengan perilaku, Mehdi-pour dan Balaramulu mengatakan bahwa *“behaviour can be defined as a description of the observable outcome of teacher and student performance in different activities of institutions. Behaviour may be positive or negative and effective or ineffective”*.²¹

Sedangkan guru menurut Raabindranath Tagore, menggunakan istilah guru dengan sebutan *“shanti nikanetan”* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelegence*). Bahasa Arab mengenal istilah guru dengan sebutan *“al-mu'allim”* atau *“al-ustadz”* yang bertugas dalam memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 859.

²⁰ A Wawan dan M Dewi, *Teori dan Pengukuran : Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. (Yogyakarta : Nuha Medika, 2010), 48.

²¹ Y Mehdi-pour, & d Balaramulu, *The influence of teacher's behavior on the academic achievement*. (International Journal of Advancements in Research & Technology, Volume 2, Nomor 5, 2013), 217–224.

memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun tingkat spiritualitas manusia.

Menurut Euis Karwati dan Donni J.P mengatakan bahwa guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi *multiple intelegence* yang dimiliki oleh peserta didik.²² Guru yang mempunyai perilaku yang baik dapat memberikan ucapan yang penuh dengan motivasi dengan semangat sehingga membuat siswa merasa yakin bahwa dirinya mampu mengatasi segala kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekaligus membantu meningkatkan kinerjanya.²³ Untuk itu, diperlukan seorang guru yang memahami kondisi fisik maupun psikis siswa-siswanya, karena dengan begitu akan lebih mudah bagi guru untuk memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran.

Dengan demikian, perilaku guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kaitannya dengan hal itu, Mehdipour dan Balaramulu berpandangan bahwa

“the influence of teacher’s behavior plays an important role in the academic achievement of students. A teacher has to display exceptional empathy, persistence, diligence, sincerity, research orientation, honesty and flexibility as a person”.²⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perilaku guru dalam mengajar sangat penting untuk

²² Euis Karwati dan Donni J.P, *Manajemen Kelas*, (Bandug: Alfabeta, 2015), 61-62.

²³ Abdoulaye Fane dan Sugito Sugito, Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Volume 6, Nomor 1, 2009.

²⁴ Y Mehdipour, & d Balaramulu, *The influence of teacher’s behavior on the academic achievement*

mendukung prestasi akademik siswa.²⁵ Sedangkan menurut Hamalik sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (ekstern).²⁶

Dalam Surya dituliskan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Dalam lingkup pekerjaan guru, penampilan merupakan hal yang amat penting untuk mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif.²⁷

Perilaku guru yang tampak dalam kesehariannya disekolah menunjukkan peranannya. Adapun perilaku tersebut seperti diuraikan oleh Djamarah adalah: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.²⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku guru adalah tindakan atau aktivitas keseharian yang dilakukan oleh guru untuk mencerdaskan anak didiknya. Dan bentuk dari perilaku tersebut bisa berupa motivator, informator, fasilitator, evaluator dsb.

b. Perilaku Guru yang Disukai Anak Didik

Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga,

²⁵ Abdoulaye Fane dan Sugito Sugito, Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Volume 6, Nomor 1, 2009.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 125.

²⁷ Muhamad Surya, *Psikologi Guru : Konsep dan Aplikasinya*. (Bandung : Alfabeta, 2014), 194.

²⁸ Fadri, *Pengaruh Perilaku Guru dan Variasi Mengajar terhadap Motivasi serta Dampaknya pada Hasil Belajar Sisw di Kecamatan Talang Ubi*, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 5, Nomor 2, Juni 2017.

dalam masyarakat atau disekolah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal seorang figure seorang guru. Mereka melihat guru sebagai figure yang kharismatik. Kemuliaan seorang guru tercermin dari kepribadian sebagai manifestasi dari sikap dan perilaku dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sedikit cela dan nista dari pribadi guru, maka masyarakat akan mencaci makinya dan hilanglah wibawanya.

Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci, dimana guru sebagai panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh anak didik. Sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkungan tata tertib dan peraturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidikan anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dimasa depan. Tidak ada sedikitpun tersirat di dalam benak guru untuk mencelakakan anak didik dan membelokkan perilakunya kearah yang tidak benar.

Figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan anak didik biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari anak didik. Anak didik senang dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperlihatkan oleh guru.²⁹ Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru menurut Imam al-Ghazali adalah:

- 1) Pendidik hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayanginya dan mencintainya.
- 2) Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya ridho dari Allah SWT
- 3) Terhadap peserta didik yang bertingkah buruk, hendaknya guru menegur sebisa mungkin dengan kasih sayang

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104-106.

- 4) Pendidik tidak boleh fanatik dengan bidang studi yang diasuhnya, lalu mencela pendidik lain
- 5) Pendidik harus mengetahui perkembangan fikir peserta didik agar tahu kelemahan daya fikirnya
- 6) hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya dan tidak sebaliknya, dimana perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang di inginkan anak didik bukan hanya kecakapan guru dalam mengajar di kelas, melainkan lebih menekankan pada kepribadian seorang guru. Kepribadian seorang guru itulah yang turut menentukan apakah belajar dikelas itu menarik bagi anak atau tidak, karena sejatinya seorang guru bukan hanya mengajar saja tetapi bisa menjadi teman bagi anak didiknya.

c. Prinsip-prinsip Guru dalam Mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi guru. Konsekuensi tanggung jawab guru juga berat. Di kelas, guru akan berhadapan dengan sekelompok anak didik dengan segala persamaan dan perbedaanya. Sikap dan perilaku anak didik bervariasi dengan indikator pendiam, suka bicara, suka mengganggu, aktif belajar, dsb. Sebagai anak didik mereka masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dari guru supaya menjadi anak yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri serta bertanggung jawab atas perbuatannya.

Karena tugas guru yang berat itu, maka mereka yang berprofesi sebagai guru harus memiliki dan menguasai prinsip-prinsip mengajar dan selalu aktif-kreatif menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu tidak ada kesan mengajar asal-asalan. Mengerti atau tidak anak didik yang penting gugur kewajiban mengajar di kelas.³¹

Menurut slameto, ada sepuluh prinsip mengajar yang harus dikuasai oleh guru, sebagai berikut:

³⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 73.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. 108-109.

7) Prinsip Perhatian

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu caranya adalah memancing perhatian anak didik dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menghubungkan penjelasan dengan sesuatu yang telah dipahami oleh anak didik.

8) Prinsip Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Anak didik bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis dsb. Merupakan sejumlah aktivitas anak didik lebih banyak daripada aktivitas guru. Guru hanya membimbing dan sebagai fasilitator dari aktifitas belajar anak didik di kelas.

9) Prinsip apersepsi

Apersepsi adalah salah satu prinsip mengajar yang ikut membantu anak didik memproses perolehan belajar. Dengan prinsip ini guru berusaha membantu anak didik dengan cara menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses pengolahan kesan lebih mudah dan cepat. Pengertian yang didapatkan anak didik pun tidak berkotak-kotak, seolah-olah terpisah satu sama lain.

10) Prinsip Peragaan

Dalam menyampaikan bahan pelajaran, terkadang kata-kata atau kalimat kurang mampu mewakili sesuatu objek yang diberikan apalagi sesuatu objek itu tidak dikenal oleh anak didik maka dibutuhkan alat peraga atau benda asli dari objek tersebut. Dengan penjelasan yang mendekati realistik maka guru bisa membantu membentuk pengertian didalam jiwanya terhadap suatu objek. Dengan cara ini guru dapat lebih menggairahkan belajar anak didik dalam waktu yang relative lama.

11) Prinsip Repetisi

Guru sangat keliru jika beranggapan bahwa semua anak didik mudah menerima pelajaran yang diberikan di kelas. Salah satu usaha untuk membantu anak didik agar mudah menerima dan mengerti terhadap bahan pelajaran yang diberikan adalah dengan cara pengulangan (repetisi) terhadap kunci dengan cara diulang-ulang sehingga membuat anak didik menyerap bahan pelajaran lebih mudah.

12) Prinsip Korelasi

Untuk membantu meningkatkan pengertian anak didik terhadap sesuatu bahan pelajaran yang diberikan oleh guru maka prinsip korelasi sangat diperlukan dengan cara menghubungkan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya.

13) Prinsip Konsentrasi

Dalam menyampaikan bahan pelajaran, guru harus mengkonsentrasikannya pada pokok bahasan tertentu, sehingga anak didik mudah menyerap bahan pelajaran yang diberikan.

14) Prinsip Sosialisasi

Di dalam kelas terdapat sekelompok anak didik dengan strata sosial yang bervariasi, di sini anak didik tidak hidup sendirian, tetapi hidup bersama-sama dalam interaksi sosial. Kondisi kelas seperti ini harus guru pahami, sehingga tidak memaksakan kehendak agar anak didik dipaksa belajar seorang diri terus menerus.

15) Prinsip Individualisasi

Meski anak didik hidup dalam sistem sosial tetapi mereka tetap mempunyai karakter yang berbeda-beda, perbedaan mereka perlu guru pahami demi kepentingan pengajaran, paling tidak sebagai mana guru merencanakan program pengajaran demi kepentingan perbedaan individual anak didik. Daya serap anak didik yang tidak sama merupakan titik rawan yang hanya dapat dipecahkan dengan pemberian waktu yang bervariasi dalam belajar.

Itulah pentingnya penerapan prinsip individualisasi bagi guru.

16) Prinsip Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan guru yang tidak bisa diabaikan. Sebab evaluasi dapat memberikan petunjuk sampai dimana keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³²

d. Indikator Perilaku Guru

Dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa: guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seseorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan pendidikan nasional dengan jelas dapat dibaca dalam Undang-undang NO. 2, Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Prinsip lain adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar, atau mendidik saja. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam *sistem amongnya*. Tiga kalimat padat yang terkenal dari sistem itu adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat member contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam *tut wuri* terkandung maksud membiarkan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Dalam *handayani* berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya. Dengan demikian membimbing

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke 6, 2015), 35-39.

mengandung arti bersikap menentukan ke arah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukanlah mendekte peserta didik, apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik.³³

Adapun kode etik pendidik/guru menurut Imam al-Ghazali, adalah:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- 5) Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok
- 6) Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi problem peserta didiknya yang tingkat IQ nya rendah serta membina sampai pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya

³³ Soetjipto dan Rafelis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 49-50

- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah SWT
- 16) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain*
Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta ³⁴

Kompetensi perilaku/*performance* adalah kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dll. Yang diutamakan dalam kompetensi perilaku adalah praktek/ ketrampilan melaksanakan pembelajaran.³⁵

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa indikator dari perilaku guru adalah 1) keterampilan mengajar, 2) keterampilan membimbing, 3) keterampilan menggunakan alat bantu pengajaran, 4) keterampilan bersosialisasi, 5) keterampilan menilai 6) keterampilan memotivasi, 7) keterampilan membuat perencanaan mengajar, 8) keterampilan melaksanakan administrasi kelas.

³⁴ Abdul Mujib dan Juzuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2017), 98-100.

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 18.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar menurut Hamalik adalah “perubahan tingkat yang lebih tinggi dengan melalui adanya pembelajaran-pembelajaran yang baik, semua itu yang semua pihak harapkan, bukan hanya harapan dirinya sendiri, untuk memperoleh prestasi belajar harus ada penilaian. Hasil penilaian ini bisa berbentuk angka ataupun catatan dari guru yang mengajar. Dan hasil itu di sebut dengan prestasi.”³⁶

Islam menyarankan, bahwa belajar bukan hanya sekedar kewajiban, tapi ada sesuatu bagian yang terpenting dari belajar itu, yakni bagaimana kemampuan individu untuk mengolah hasil belajar itu dalam kehidupan sehari-hari. Dan lebih jauh lagi dituntut untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, baik diamalkan untuk dirinya maupun ditransferkan kepada orang lain. Al-Ghazali pernah berkata, yang dikutip dalam buku Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa: “Barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka dialah yang disebut agung di kerajaan langit. Dia bagaikan matahari yang selain menerangi dirinya sendiri juga menerangi orang lain. Dia bagaikan minyak kasturi yang harum dan memercikkan keharuman kepada orang yang berpapasan dengannya”.³⁷

Menurut W.S Winkel manusia belajar bisa dirumuskan sebagai berikut:

Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan atau pemahaman, ketrampilan dan nilai atau sikap. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas.³⁸

³⁶ Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 27.

³⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Terj. Fathur Rahman, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991) 30.

³⁸ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 59.

Jadi, dapat disimpulkan perubahan yang terjadi pada diri seseorang diperoleh dengan belajar, proses belajar bukanlah suatu aktivitas yang tanpa tujuan. Tapi belajar merupakan upaya manusia yang senantiasa berada dalam ruang lingkup pengabdian diri pada Allah Swt. dalam menjalani kehidupan ini, karena dengan belajar kita bisa mengubah pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap kita menjadi lebih baik, dan perubahan yang dilalui dengan belajar hasilnya akan bertahan lama dan harus bisa mengamalkan atau melakukan apa yang kita tahu dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan prestasi yang dicapai melalui belajar maka prestasi tersebut akan bertahan lama.

Dalam bahasa belanda prestasi belajar di sebut dengan “*prestatia*”, dengan itu di Indonesia menyebutnya dengan nama prestasi. Artinya adalah hasil usaha yang dilakukan secara nyata, dalam kamus bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang dicapai oleh individu karena melalui beberapa usaha yang dilakukan

Sedangkan prestasi belajar siswa menurut Lia Tresna Yulianingsih adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama dia mengikuti pelajaran dilihat dari tingkat kecakapan dia menjawab pertanyaan, penguasaan materi yang diajarkan kepadanya.³⁹

Prestasi belajar menurut Abdorrahman Gintings adalah

“hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasi dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang

³⁹ Lia trisna yulianingsih dan A. Sobandi, *Kinerja mengajar guru sebagai faktor determinan prestasi belajar siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2 No. 2, Juli 2017, 51.

dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan daya untuk belajar”⁴⁰.

Motif sosial merupakan alasan dari keinginan untuk meningkatkan prestasi. Orang yang selalau berusaha menjadi pandai dan meningkatkan/memperbaiki kemampuan menyelesaikan tugasnya berarti dia mempunyai motif prestasi yang kuat. Sumber motivasi berprestasi adalah motif sosial dipelajari secara luas dan tepat. Perbedaan dalam belajar menjadikan sebab seseorang termotivasi dalam dirinya untuk berprestasi. Anak bisa meniru apa yang dianggapnya sebagai idola baik itu orang tua, guru ataupun orang lain.

Tingkah laku anak akan meniru apa yang dilakukan oleh idolanya, termasuk apa yang menjadikan idolanya berprestasi itu pulalah yang dijadikannya motivasi atau tujuan dari anak tersebut. Keinginan dari orang tua juga bisa menjadikan motivasi pada anaknya, karena dengan keinginan itu maka orang tua akan mendorong anaknya baik secara materi dan non-materi berperilaku seperti yang diharapkan orang tua.⁴¹

McClelland mengatakan ada tiga karakter bagi orang yang berprestasi tinggi yang pertama mampu mengerjakan tugas-tugas dengan tingkat derajat yang berat, kedua orang yang berprestasi biasanya lebih menyukai keberhasilan karena kerja kerasnya bukan dengan kemujuran atau nasib baik, dan yang ketiga menginginkan apresiasi dari apa yang telah dia capai baik itu sebuah keberhasilan atau kegagalannya.⁴²

⁴⁰ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2014), 87.

⁴¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset 2012), 369-370.

⁴² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remajarosdakarya 2015), 230.

Dengan semua penjelasan tentang prestasi belajar yang telah di tuturkan kesimpulannya adalah prestasi belajar adalah sebuah akhir dari proses dan usaha keras setelah mengikuti berbagai pembelajaran yang diberikan guru kepadanya dengan usahanya sendiri tanpa ada kata kemujuran atau keberuntungan tetapi karena memang benar-benar atas kemampuannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar adalah serangkaian perbuatan yang mempunyai banyak faktor. Belajar buan sesuatu yang mudah tetapi membutuhkan usaha yang giat dan tekun jadi bukan sesuatu yang sederhana. M. Sobry Sutikno menuturkan bahwa belajar itu mempunyai dua faktor yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri dan faktor dari luar dirinya, mungkin juga gabungan dari keduanya.

Jika dilihat menurut paradigma agama Islam, ada campur tangan Allah untuk membentuk kepribadian seseorang bukan hanya usaha dari orang itu sendiri akan tetapi ada hidayah dari Allah didalamnya. Seperti yang digambarkan oleh Nabi Muhammada SAW mengenai proses dari pertanian. Produk bertani itu selain menggunakan pupuk yang bagus, tanah yang subur, cuaca yang mendukung, perawatan yang baik dan menggunakan cara-cara yang tepat akan tetapi semua itu belum menjamin keberhasilan, masih ada yang lebih penting yaitu takdir dari Allah SWT. Dalam hal ini diterangkan pada (QS. Ai-waqiah ayat 63-63).

أَفْرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ

الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: terangkanlah apa yang kamu tanam kepadaku, Apakah kamu yang menumbuhkannya atau kami yang menumbuhkannya?

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa proses dari belajar bukan hanya dari usahanya sendiri tetapi ada

takdir Allah didalamnya. Selain dengan usaha berdo'a juga sangat penting, karena usaha tanpa do'a itu kesombongan dan do'a tanpa usaha itu sia-sia.⁴³ Jadi menurut pandangan Islam faktor yang terpenting dari prestasi itu adalah muncul dari dirinya sendiri, luar dirinya seperti lingkungan, orang lain yang memotivasi dan tidak kalah pentingnya adalah hidayah atau takdir dari Allah SWT.

Menurut Alfian Helmi ada 2 faktor prestasi belajar yaitu faktor internal, maksudnya adalah faktor yang ada pada dirinya seperti bakat, minat, motivasi diri, kecerdasan, disiplin. Dan yang kedua faktor dari luar dirinya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁴

Kesimpulanya adalah prestasi belajar yang dimiliki oleh seseorang itu dipengaruhi 3 faktor utama yaitu faktor dalam dirinya, faktor dari luar dirinya dan faktor hidayah dari Allah SWT. Faktor yang muncul dari dalam dirinya seperti tingkat kecerdasan individu, karena tingkat kecerdasan dari setiap individu itu berbeda-beda maka prestasi yang didapat antar individu juga berbeda. Begitu juga dengan minat, bakat, motivasi baik motivasi yang berasal dari dalam dirinya maupun motivasi dari luar dirinya. Disiplin dalam belajar, guru yang kompeten di bidangnya, lingkungan keluarga, individu yang berasal dari keluarga yang baik lebih memberikan peluang yang besar untuk keberhasilan seorang anak dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang kurang baik, begitu juga dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

c. Teknik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Oemar Hamalik mengatakan ada 4 yang penting untuk dijadikan pedoman untuk melaksanakan proses

⁴³Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, 32.

⁴⁴Alfian Helmi, *Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada SMP Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala), Volume 3, No. 1, Februari 2015, 3.

pembelajaran. Yang pertama harus spesifik dan berkualitas, yaitu tujuan harus jelas apa yang menjadi tujuannya. Kedua pembelajaran harus memilih pendekatan yang tepat. Ketiga harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai. Ke-empat, ada kriteria atau ukuran untuk mencapai tingkat keberhasilan.

Kriteria keberhasilan bukan hanya berhasil membuat siswa mampu mengetahui apa yang diajarkan tetapi juga mampu mengamalkan apa yang telah didapatkan dari sekolah di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan siswa hanya mengetahui belum pada taraf melakukan apa yang mereka ketahui

Seperti yang dikatakan oleh Joan Dean dalam buku *Managing the Secondary School*

“students may appear to understand what they have learned but be unable to apply this in everyday life”.⁴⁵

siswa mungkin tampak memahami apa yang telah mereka pelajari tetapi tidak dapat menerapkannya pada kesehariannya, hanya sebatas memahami yang diajarkan oleh guru, tanpa di praktikan dalam kehidupan nyata. Sebagai petunjuk dalam belajar Imam Az Zarnuji memberikan beberapa cara yang dapat menunjang dalam keberhasilan belajar. Diantaranya:

- 1) Seorang pelajar jangan sampai meninggalkan sesuatu kitab sampai sempurna dipelajari. Termasuk juga mempelajari pengetahuan jangan berpindah sebelum menguasai.
- 2) Jangan sampai pindah daerah kecuali terpaksa. Karena hal ini bisa membuat urusan kacau dan hati tidak tenang dan bisa melukai perasaan guru.
- 3) Sebaiknya pelajar selalu mengekang hawa nafsunya dengan kesabaran. Ada sebuah syair :”
Hawa nafsu adalah hina, tiap jajahan nafsu, berarti kalah si hina.”

⁴⁵ Joan Dean, *Managing the Secondary School*, (London: routledge, 1993), 36.

- 4) Memilih Teman yang baik, rajin, tekun, mudah memahami pelajaran dan wara' atau berhati-hati dalam berbuat.
- 5) Mengulang pelajaran: Pelajar hendaklah tidak menyia-nyiaikan waktu, kesempatan saat muda dalam mencari ilmu.
- 6) Memulai Materi: hendaklah pelajar memulai pelajaran, dengan pelajaran yang mudah difahami dan dihafal. Dengan memulai pelajaran yang mudah dihafal bagi pemula akan lebih bersemangat untuk melanjutkan pelajaran karena merasa berhasil dalam memahami pelajaran.
- 7) Panjang pelajaran yang dipelajari adalah sepanjang kadar kemampuannya.
- 8) Membuat Catatan Sendiri sebagai bahan untuk mengulang, mempelajari pelajaran. Catatan harus dibuat dengan sebaik-baiknya dan mudah dipelajari, karena catatan yang kurang bagus akan membuat otak tumpul.
- 9) Selalu Berusaha Memahami Pelajaran dengan cara mencurahkan perhatian dan segala daya untuk memahami pelajaran sang guru atau dengan mengangan – angannya sendiri.
- 10) Cara menghafal dengan tepat
- 11) Bagi Pelajar Fiqih (fak husus) Bagi pelajar fiih dianjurkan untuk menguasai sesuatu kitab fiqh diluar kapala. Hal ini akan sangat membantu untuk mempelajari fiqh selanjutnya, begitu juga untuk mendalami suatu pelajaran tertentu.
- 12) Menghindari kepanikan Menuntut ilmu tidak selamanya lancar tanpa halangan atau aral hambatan. Hambatan yang datang tidak saja dalam menghadapi ujian atau keuangan. Namun banyak juga bersumber dari arah lain. Bagi seorang pelajar menghindari hal – hal yang membuat dirinya panik adalah sangat dianjurkan.⁴⁶

⁴⁶ Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (terjemahan: Bidang Studi Akhlak Tasawuf dan Budi Pekerti), 15-34.

d. Tujuan Prestasi

Para ahli teori motivasi awal mengemukakan bahwa motivasi prestasi (*achievement motivation*) adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa diberbagai bidang. Sebaliknya, sebagian besar politikus kontemporer percaya bahwa motivasi prestasi agak menghususkan kepada tugas dan peristiwa yang ditentukan. Prestasi juga memiliki motivasi yang berbeda sesuai dengan tujuan dari setiap individu. Berikut beberapa tujuan prestasi diantaranya.

- 1) Bertujuan untuk memperoleh penguasaan materi (*mastery goals*) siswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk menguasai materi-materi yang baru.
- 2) Memiliki tujuan performa (*performance goal*) siswa mempunyai keinginan yang besar untuk tampil sebagai orang yang berkompentensi di tempat umum dalam artian ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu bersaing dengan yang lain.
- 3) Memiliki tujuan pendekatan performa (*performance approach goal*) selalu ingin unggul dan mendapat apresiasi yang positif dari orang lain.
- 4) Memiliki tujuan penghindaran performa (*performance avoidance goal*) tidak ingin terlihat buruk dan tidak menerima penilaian yang negative dari orang lain.⁴⁷

Kesimpulanya adalah setiap seseorang berusaha keras pasti ada sesuatu yang menjadi tujuannya, seperti halnya sebuah prestasi, orang yang berprestasi tidak diperoleh dengan santai-santai tetapi diperoleh dengan usaha yang keras, usaha tersebut akan berbuah prestasi yang akan memuaskan dirinya.

e. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan prestasi belajar yang ideal itu sebenarnya hanya bisa diambil dari perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar yang baik. Menilai perubahan tingkah laku pada siswa khususnya ranah

⁴⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang jilid 2*, (Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama 2008), 109.

rasa itu sangat sulit karena perubahan dari ranah rasa itu tidak bisa diraba.

Untuk bisa menilai atau mengukur data hasil dari belajar siswa seorang guru perlu mengetahui garis-garis besar indikator apa saja yang dibutuhkan sebagai kunci pokok untuk menyelesaikan penilaian hasil belajar siswa.⁴⁸ syarat keberhasilan belajar, yaitu: 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang; dan 2) Repetisi, dalam belajar mengajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Jadi, prinsip belajar adalah asas atau dasar pijakan yang dipegang oleh seseorang dalam upaya untuk memudahkan dalam proses belajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip belajar menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulûm al-Dîn sebagai berikut:

- 1) Konsentrasi. Sebagaimana beliau berkata: “Ilmu itu tidak diperoleh kecuali dengan merendahkan diri (tawadhu') dan menggunakan pendengarannya”.
- 2) Mengetahui tujuan belajar. Sebagaimana beliau berkata: “Pelajar harus mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya adalah sesuatu yang penting bagimu dan tidaklah penting bagimu kecuali urusanmu mengenai dunia dan akhirat”.
- 3) Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang mudah (konkrit) kepada yang sukar (abstrak). Sebagaimana beliau berkata: “Seorang pelajar yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun akhirat. Karena hal itu membingungkannya.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 150.

- 4) Mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasan. Sebagaimana beliau berkata: “Seseorang pelajar seharusnya tidak menerjunkan diri ke dalam satu tingkatan ilmu sehingga ia menguasai secara baik tingkatan yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, di mana sebagiannya adalah jalan kepada sebagiannya yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkat itu”.
- 5) Belajar secara terus menerus (kontinu). Sebagaimana beliau berkata: “Seorang pelajar tidak menerjunkan diri di dalam suatu tingkat ilmu sekaligus, tetapi ia harus tertib atau berurutan”.⁴⁹

Menurut Muhibbin Syah ada beberapa indikator untuk dapat melihat prestasi belajar yaitu:

- 1) Pada ranah kognitif atau tingkat potensi siswa, dalam ranah ini seseorang bisa dilihat apakah dia mampu mengamati dan menginga pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, menganalisa materi yang diajarkan serta mensintesiskan.
- 2) Pada ranah afektif atau tingkat perilaku atau sikap yang ditunjukkan siswa setelah melalui pembelajaran, dapat dilihat melalui penerimaan, sambutan, apresiasi yang ditunjukkan siswa, sikap saling menghargai sesama, dan apakah mampu pendalaman materi dan penghayatannya.
- 3) Pada ranah psikomotor atau tingkat rasa, dapat dilihat ketika siswa bertindak ekspresi dari tingkah laku siswa seperti apa baik atau buruk. Mengamalkan atau tidak pelajaran yang telah didapatnya.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari prestasi belajar adalah melalui ranah kognitif seseorang harus memulai pelajaran dari yang mudah ke yang lebih sulit dan memperhatikan sistematika pembahasan

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Dîn (Jilid I)*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt.), 50-52.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 151

dari pelajarannya, pada ranah afektif mampu mengetahui apa tujuannya belajar. Pada ranah psikomotor harus menunjukkan sikap konsentrasi dalam menerima pelajaran dan mengulangi pelajaran secara terus menerus.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat diartikan sebagai kegiatan peneliti dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berperan sebagai bahan perbandingan atau setidaknya dapat menjadi acuan di dalam penelitiannya yang akan dilakukan sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesamaan atau *plagiatisme* penelitian, meskipun dengan tema bahasan yang mungkin dapat sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dari beberapa karya ilmiah yang mendekati kesamaan dengan proposal tesis ini:

1. Jurnal Rici Kardo dan Yuzarion, dengan judul “Sikap Guru terhadap Peserta Didik dalam Belajar”, jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Desember 2017. Hasil penelitian ditemukan. Guru menurut persepsi peserta didik telah bersikap mendukung (positif) terhadap peserta didik dalam proses belajar, hal ini tergambar dari sikap: (1) guru peduli dalam proses belajar dan telah menunjukkan kebaikan; (2) guru telah baik berbagi tanggung jawab dalam belajar; (3) guru sensitive menerima keragaman peserta didik dalam belajar; (4) guru dapat meningkatkan instruksi dalam belajar; dan (5) guru telah dapat mendorong dengan⁵¹
2. Jurnal Nur Cholifah S.A dan Listyaningsih, dengan judul “Efektivitas Penggunaan Buku Saku Tertib Siswa dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Pamekasan” Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 07, Nomor 02, Tahun 2019. Hasil penelitian ditemukan: hasil sangat disiplin dan dapat dikatakan efektif. Jika dilihat dari hasil keseluruhan indikator menunjukkan skor rata-rata 738,5 dan dibagi ke dalam lima kategori penskoran kedisiplinan menghasilkan skor 147,7

⁵¹ Rici Kardo dan Yuzarion, *Sikap Guru terhadap Peserta Didik dalam Belajar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017.

dan masuk dalam kategori sangat disiplin. Hasil menunjukkan bahwa dari 212 responden sekitar 203 atau 96% melampaui standar ukuran efektifitas sikap disiplin yakni 76% sehingga dapat dibuktikan bahwa penggunaan buku saku tertib siswa efektif dalam mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Pamekasan.⁵²

3. Jurnal Rosman Elly, dengan judul “Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh” Jurnal Pesona Dasar, Volume 3, Nomor 4, Oktober 2016. Hasil penelitian ditemukan: Berdasarkan hasil analisis data, siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi selalu memperoleh nilai yang sangat baik. Siswa yang tingkat kedisiplinannya sedang ada yang memperoleh nilai yang sangat baik dan ada pula yang memperoleh nilai yang baik. Sedangkan siswa yang tingkat kedisiplinannya rendah ada yang sering mendapat nilai yang baik dan ada yang memperoleh nilai yang rendah. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7). Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya.⁵³

Berdasarkan penelitian tiga di atas mempunyai kesamaan dan pembeda dari tesis yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya membahas tentang manajemen kurikulum dan kinerja guru di masing-masing lembaga pendidikannya, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan hasil penelitian yang akan dilakukan.

⁵² Nur Cholifah S.A dan Listyaningsih, *Efektivitas Buku Saku Tertib Siswa dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Pamekasan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 07, Nomor 02 Tahun 2019. 1126-11160.

⁵³ Rosman Elly, *Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Volume 3, Nomor 4, Oktober 2016.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku *Business Research* mengatakan kerangka berpikir itu modal konseptual mengenai bagaimana hubungan faktor-faktor yang sudah ditentukan sebelumnya dengan teori yang ada sebagai permasalahan yang penting.⁵⁴ Penelitian ini mempunyai tiga variabel, yaitu variabel (*independen*) dan variabel (*dependen*). Dua variabel bebas (*independen*) adalah kedisiplinan siswa dan perilaku guru, sedangkan variabel dependen adalah meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil dari keinginan yang dilakukan murid dalam mencapai tujuan sebuah belajar yaitu prestasi tinggi. Baik prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan ataupun prestasi dalam bidang sosial. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku siswa dari yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik setelah adanya pembelajaran-pembelajaran yang diajarkan kepadanya. Pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa berprestasi, untuk menjadi siswa yang berprestasi mempunyai beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah kedisiplinan siswa dan perilaku guru. Dimana sifat disiplin akan membuat siswa rajin dalam belajar, bagi siswa yang sudah terbiasa hidup disiplin ini akan mempermudah baginya untuk melaksanakan kewajiban belajar dan bertanggung jawab kepada tugas yang diberikan, selain itu prestasi juga di pengaruhi oleh perilaku seorang guru. Bagaimana cara guru mendidik siswanya akan menjadi kunci bagaimana siswa itu belajar. Kesuksesan seorang siswa tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar di sekolah. Dimana gurulah yang sering bertatap muka dengan siswa, yang membimbing untuk lebih baik dari hari sebelumnya. Mengingat pentingnya peran guru maka sudah barang pasti lembaga pendidikan harus menyiapkan guru yang profesional, yang mempunyai kualitas tinggi dan perilaku yang bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Dengan demikian, jika penerapan kedisiplinan siswa diterapkan dengan baik maka akan menjadikan prestasi siswa meningkat, apalagi jika di perkuat dengan perilaku guru yang sesuai dengan kriteria yang ada di teori maka prestasi siswa

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

tentu akan menjadi lebih tinggi. Namun sebaliknya, jika pelaksanaan kedisiplinan siswa dan perilaku guru tidak diterapkan secara baik maka prestasi belajar siswa akan lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan kedisiplinan siswa dan perilaku guru yang baik.

Hal ini di buktikan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian milik Rosman Elly, Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh yang menyatakan bahwa dengan adanya kedisiplinan siswa maka hasil belajar di sekolah tersebut meningkat. Begitu juga dengan penelitian Rici Kardo dan Yuzarion, dengan judul “Sikap Guru terhadap Peserta Didik dalam Belajar”, pada jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Desember 2017. Yang menyatakan bahwa dengan adanya perilaku guru dan sikap guru yang penuh perhatian pada murid membuat siswa suka dengan pembelajarannya dan menimbulkan efek baik pada siswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya maka diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang mempunyai sifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai adanya bukti melalui data yang sudah terkumpulkan. Supaya penelitian menggunakan analisis data statistik dapat terarah perlu merumuskan hipotesis. Penelitian ini hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara yang kemungkinan benar atau salah. Jika salah maka akan ditolak dan jika benar maka akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.⁵⁵

Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
- H2 : Adanya pengaruh positif dan signifikan antara perilaku guru terhadap prestasi belajar siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
- H4 : kedisiplinan siswa dan perilaku guru secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

Berkaitan dari pernyataan diatas, kesimpulannya dugaan yang diajukan peneliti merupakan suatu kemungkinan yang dimana kemungkinan tersebut bisa saja benara dan bisa saja salah. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perilaku Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP NU Nawa Kartika Putri Kudus”.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.